

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Forum Lingkar Pena atau lebih dikenal dengan singkatan FLP merupakan organisasi penulis yang bertujuan memberikan pencerahan melalui tulisan. FLP didirikan pada tahun 1997 oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan aktivis literasi lainnya hingga tersebar hampir ke seluruh Indonesia. FLP salah satunya juga berdiri di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. FLP dianggap sebagai media yang dapat mengembangkan literasi pesantren serta juga dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan berbasis Islami melalui literasi membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya FLP tentang mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan-bacaan yang baik. Tulisan yang dapat mencerahkan diri sendiri maupun orang lain (sastra Islami).¹

Berdirinya FLP Ranting Banyuwangi pertama kali diprakarsai oleh Neng Taqiyah M. Syamsul Arifin (TaQ Shams) putri pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi KH. Muhammad Syamsul Arifin. Beliau membawa FLP ke Pamekasan pertama kali bertepatan pada tahun 2004, Hafiz Hamli, Abdul Ghafur, Edi, dan Muslim kemudian menginisiasi untuk mewujudkan FLP Ranting Banyuwangi yang resmi. Berkat usaha keras mereka akhirnya pada 26 Maret 2005 FLP ranting Banyuwangi diresmikan oleh

¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Forum_Lingkar_Pena. (diakses pada tanggal 10 Desember 2021).

Bachtiar H.S, Haikal Hira Habibillah, dan Mas Kukuh sebagai perwakilan FLP Jawa Timur. Lahirnya FLP Ranting Banyuwangor menjadi motivasi lahirnya FLP di pulau Madura. Karena pasca munculnya FLP Ranting Banyuwangor ini beberapa pondok pesantren di daerah Madura mulai mendirikan forum ini, dan termasuk FLP cabang Pamekasan. Peresmian FLP Ranting Banyuwangor tersebut kemudian menjadi *turning point* bagi kemajuan dan keberlangsungan komunitas literasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor.² Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangor secara geografis terletak di Desa Poto'an Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura.³

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor Pamekasan

Literasi pesantren merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan perihal membaca dan menulis di dalam lingkungan pesantren. Pada umumnya literasi di pesantren dilakukan dengan membaca karya atau tulisan lewat buku, kitab, dan media cetak lainnya, hal ini dikarenakan keterbatasan serta sistem pesantren yang membatasi interaksi santri dengan dunia luar. Namun di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi harus memaksa para santri untuk turut berkembang dan mengikutinya agar tetap bisa bersaing dalam dunia yang berkembang ini.

² <http://flpbanyuwangor.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 8 Mei 2022 pukul 09.19)

³ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 18.

Literasi digital contohnya, salah satu kegiatan yang diprakarsai oleh forum lingkaran pena atau yang sering kali dikenal dengan sebutan FLP. Di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi berdiri sebuah organisasi ekstra yang bergerak dalam bidang literasi, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ustadz sekaligus direktur FLP di pondok pesantren tersebut.

Berikut hasil petikan wawancara dengan ustadz Ach. Jalaluddin selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Di pondok pesantren ini ada forum yang bergerak dalam bidang literasi, baik kegiatan membaca maupun menulis karya, namanya forum lingkaran pena atau FLP. Salah satu forum tingkat nasional yang melahirkan penulis-penulis besar seperti Habiburrahman atau yang dikenal dengan nama pena kang Abik, pengarang dari buku ayat-ayat cinta. Di Indonesia berdiri ratusan forum ini, mulai dari tingkat pusat, wilayah, cabang, maupun ranting. FLP Banyuwangi ini sebagai FLP ranting. Berkat forum ini banyak santri yang meraih prestasinya dalam bidang literasi seperti antologi, puisi, cerpen, bahkan novel”.⁴

FLP Ranting Banyuwangi memiliki berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Fawaid Abror selaku ketua harian FLP Ranting Banyuwangi sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan beliau:

“FLP Ranting Banyuwangi memiliki berbagai macam kegiatan literasi, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan rutin kami salah satunya adalah *Writing Class* yang diadakan setiap malam Selasa dan malam Jumat. Dalam kegiatan ini terdapat serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh anggota FLP Ranting Banyuwangi, yaitu sebelum menghadiri pertemuan, kami terlebih dahulu harus menulis di buku harian

⁴ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara* (9 Desember 2021).

kami terkait hal-hal yang kami alami setiap harinya. Sesi ini kami sebut sebagai FC (Forum Curhat). Lalu di *Writing Class* juga ada sesi seserahan sastra dan bakar sate. Bakar sate adalah sesi dimana anggota FLP Ranting Banyunayar membedah karya yang telah dibuatnya, hal ini dilakukan secara bergantian seperti *koloman* setiap malam Selasa dan malam Jumat”.⁵

Selanjutnya untuk melengkapi data-data di atas, peneliti juga mendapatkan data berupa dokumen tentang program kerja FLP Ranting Banyunayar. Berikut hasil petikan analisis data dokumen yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus FLP Ranting Banyunayar, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan. Kegiatan harian FLP Ranting Banyunayar tidak begitu banyak, yaitu *Writing Class*. Dalam kegiatan ini ada beberapa sesi atau tahap yang dilakukan anggota dalam pelaksanaannya. Pertama anggota hanya diminta untuk membuat catatan harian semacam buku *dairy* yang menunjukkan tentang keseharian mereka di pondok, tentang bagaimana mereka menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan mereka. Setelah itu, mereka diminta membuat sebuah karya dari apa yang mereka alami. Ini merupakan tugas sederhana yang dilakukan setiap hari untuk melatih kecakapan mereka dalam bidang literasi. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang dinamakan dengan istilah FC (Forum Curhat). Kemudian selanjutnya seserahan sastra dan bakar sate dimana anggota melakukan bimbingan menulis sebuah karya dari materi-materi yang mereka kumpulkan setiap hari. Seserahan sastra ini merupakan proses pembuatan karya dari buku *dairy*/forum curhat. Sesi

⁵ Fawaid Abror, Ketua Harian FLP Ranting Banyunayar, *Wawancara*, (11 Desember 2021).

ini tak lain merupakan sesi praktek dari latihan-latihan yang mereka lakukan selama ini. Dan terakhir dilanjutkan dengan kegiatan bedah karya atau yang sering dikenal dengan istilah bakar sate.⁶

Kemudian, setelah kegiatan harian FLP Ranting Banyuwangi, maka selanjutnya peneliti mencari informasi tentang kegiatan yang dilakukan setiap minggunya. Untuk menambah data dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Firman Maulana selaku devisi karya FLP Ranting Banyuwangi yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut petikan wawancara narasumber dalam proses wawancara dalam penelitian ini.

“Selain kegiatan harian, juga terdapat kegiatan mingguan yang biasa kami lakukan, diantaranya yaitu Tongkrongan Inspirasi Menulis (TOPLIS), pengemasan nama dari kebiasaan kami ketika nongkrong sekaligus program pengembangan untuk penggodokan dalam menulis, baik fiksi maupun non fiksi. Kegiatan ini dilakukan setiap malam minggu sekali selepas kegiatan pondok. Awalnya dulu kami hanya kumpul rutin untuk membahas tata cara menulis artikel yang baik, menulis puisi, cerpen, bahkan novel. Kami berdiskusi perihal tersebut. Lalu kemudian muncul ide dari salah satu anggota untuk memberikan nama TOPLIS dari tongkrongan ini. Tongkrongan Inspirasi Menulis atau yang disingkat dengan nama TOPLIS sesuai dengan kegiatan yang kami lakukan”.⁷

Selain TOPLIS, juga ada kegiatan mingguan yaitu NGOPI (Ngobrol Pintar) seperti yang disampaikan oleh Ach. Fauzan dalam kegiatan wawancara. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Dalam kegiatan mingguan juga ada kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar) yang juga dilakukan setiap malam minggu selepas kegiatan pondok. NGOPI dan TOPLIS dilaksanakan secara bergantian setiap malam minggu, misal minggu pertama NGOPI, maka

⁶ Program Kerja FLP Ranting Banyuwangi periode 2021-2022, *Analisis Data Dokumen*, (11 April 2022).

⁷ Firman Maulana, Devisi Karya FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (14 April 2022).

minggu kedua TOPLIS, begitupun berikutnya. Dalam kegiatan NGOPI kita berbincang untuk mencari bahan dalam membuat sebuah tulisan. Berbincang tentang tokoh-tokoh yang inspiratif, tentang karya-karya yang populer, dan tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan dunia literasi. Biasanya kegiatan ini hanya dikhususkan untuk anggota lama. Kalau anggota baru hanya dilatih di forum curhat dan bakar sate saja”.⁸

Selanjutnya untuk melengkapi data-data di atas, peneliti juga mendapatkan data berupa dokumen tentang program kerja FLP Ranting Banyuwangi. Berikut hasil petikan analisis data dokumen yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus FLP Ranting Banyuwangi. Program mingguan yang dirancang oleh FLP Ranting Banyuwangi yaitu TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis) dan NGOPI (Ngobrol Pintar). Kedua kegiatan ini dilakukan setiap ahir pekan secara bergantian, yaitu malam minggu selepas kegiatan pondok. Kalau TOPLIS adalah bimbingan menulisnya, maka NGOPI adalah sesi diskusi bahan inspirasi dari karya mereka.⁹

Kemudian untuk memperkuat data yang peneliti temukan melalui teknik wawancara dan analisis data dokumen, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan guna menambah data dan memperkuat data penelitian pada proses sebelumnya. Berikut uraian hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada malam ahad di lokasi penelitian.

⁸ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (14 April 2022).

⁹ Ibid.

Peneliti mengikuti salah satu kegiatan FLP Ranting Banyuwang yang dilaksanakan pada malam ahad di taman kecil sekitar masjid pondok, mereka menyebutnya kegiatan ini sebagai NGOPI (Ngobrol Pintar). Pada jam sebelas malam selepas kegiatan pondok, para anggota FLP Ranting Banyuwang yang tidak memiliki kesibukan yang lebih penting berkumpul untuk ngobrol santai namun pintar, artinya berisi ilmu-ilmu atau kajian dalam setiap obrolan mereka. Peneliti mengikuti kegiatan tersebut cukup lama, dan dapat disimpulkan bahwa ngopi atau ngobrol pintar sama halnya dengan bedah karya, baik karya anggota maupun karya orang lain. Dalam sesi ini rupanya anggota melatih kecakapan berfikir, berasumsi, berpendapat, dan menyampaikannya. Sesi ini anggota membedah karya dengan memberikan berbagai sudut pandang yang berbeda. Kegiatan ini sangat menarik, mulanya peneliti mengira ini hanya sekedar obrolan santai terkait karya-karya mereka, akan tetapi rupanya tidak demikian, dalam kegiatan ini setiap anggota dituntut untuk berpendapat, sehingga anggota tidak hanya dilatih dalam hal menulis saja, akan tetapi juga dilatih agar memiliki wawasan yang cukup luas dari berbagai sudut pandang.¹⁰

Kemudian selain kegiatan harian dan mingguan, selanjutnya peneliti juga mengumpulkan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap bulannya. Penerbitan buletin SHADAQO seperti halnya yang disampaikan oleh Moh. Ruslan selaku anggota FLP Ranting

¹⁰ Ngobrol Pintar, *Observasi*, (11 Desember 2021).

Banyuwanyar sekaligus selaku narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancaranya:

“Buletin SHADAQO atau sahabat dakwah bil kolam biasanya diterbitkan setiap ada acara-acara besar pondok pesantren, misalnya seperti acara peradaban. Kami membuat buletin yang tentu isinya berkaitan dengan acara tersebut seperti halnya cerpen, puisi, artikel atau essay untuk dibagikan kepada santri secara gratis. Hal ini kami lakukan untuk ikut memeriahkan acara sekaligus sebagai eksistensi kami sebagai anak literasi dan anggota FLP Ranting Banyuwanyar. Selain itu juga untuk menumbuhkembangkan minat membaca para santri”.¹¹

Kemudian untuk melengkapi data terkait kegiatan bulanan FLP Ranting Banyuwanyar, kami juga menemui salah satu pengurus yaitu Damanhuri selaku devisi fiksi FLP Ranting Banyuwanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Kami memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali, salah satunya yang rutin kami lakukan adalah penerbitan ORION (Orientasi Remaja On Air), mirip majalah akan tetapi bukan majalah. ORION merupakan kumpulan hasil karya anggota FLP Ranting Banyuwanyar yang diterbitkan setiap bulannya. Isinya lengkap, mulai dari opini, artikel, puisi, cerpen, essay dan isu-isu terkini yang sedang hangat dibicarakan. Sampai saat ini kalau tidak salah sudah sampai edisi ke 89 dari sejak pertama kali ORION diterbitkan”.¹²

Selain kegiatan yang difokuskan pada bidang literasi, rupanya FLP Ranting Banyuwanyar juga merancang kegiatan yang bertujuan untuk melatih kecakapan anggotanya. Hal tersebut disampaikan oleh Fadlurrahman selaku anggota FLP Ranting Banyuwanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

¹¹ Moh. Ruslan, Anggota FLP Ranting Banyuwanyar, *Wawancara*, (11 April 2022).

¹² Damanhuri, Devisi Fiksi FLP Ranting Banyuwanyar, *Wawancara*, (11 April 2022).

“Selain kegiatan literasi secara langsung, kami juga memiliki kegiatan literasi secara tidak langsung atau kegiatan pendukung yang bertujuan untuk perkembangan diri anggota FLP Ranting Banyuanyar ini dan juga tentunya sebagai bahan inspiratif untuk memunculkan ide-ide dalam membuat sebuah karya nantinya, seperti halnya TOT (*Training Of Trainer*) adalah sesi untuk melatih *public spiking*, kegiatan ini dikemas dalam bentuk persentasi karya dan diskusi. Tentunya dengan pembimbing yang lebih ahli dalam bidang ini. Biasanya kami mengadakan diskusi kecil terlebih dahulu, kemudian setiap beberapa bulan sekali kami lanjut ke workshop sebagai tindak lanjut yang lebih serius”.¹³

Kemudian pernyataan tersebut disambung kembali oleh Ach. Fauzan dalam proses wawancara berikutnya, Ach. Fauzan kembali memberikan informasi terkait kegiatan FLP Ranting Banyuanyar sekaligus melengkapi informasi dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara yang disampaikannya.

“Selain TOT, ada *Out Bound* dan TDA (*Tadabbur Alam*) yang juga merupakan kegiatan pendukung serta sebagai media inspiratif untuk mengasah kecakapan anggota kami. *Out Bound* misalnya, ini adalah kegiatan dimana kami melatih mental anggota serta bagaimana mereka mengespresikan kreatifitas dan solidaritas mereka. Kegiatan ini biasanya kami laksanakan setiap beberapa bulan sekali, kondisional dengan kegiatan pondok. Kemudian kalau TDA biasanya kami membawa anggota keluar kemudian meliat berbagai hal yang ada di alam, mentadabburi alam, melihat dengan mata batin, menjadikannya sebagai inspirasi dan kemudian dituangkan dalam sebuah karya. Kegiatan ini juga kondisional setiap beberapa bulan sekali”.¹⁴

Selanjutnya untuk melengkapi data-data di atas, peneliti juga mendapatkan data berupa dokumen tentang program kerja FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan analisis data dokumen yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa FLP Ranting Banyuanyar juga

¹³ Fadlurrahman, Anggota FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (14 April 2022).

¹⁴ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (14 April 2022).

merancang beberapa kegiatan terkait literasi dan juga kegiatan untuk menambah kecakapan pendukung anggotanya. Diantaranya adalah *training of trainer*, dimana FLP Ranting Banyuanyar mengadakan bimbingan untuk anggota untuk melatih kecakapan *public speaking*, kecakapan menganalisis, berpendapat, dan tentunya kecakapan menulis. Dalam pelaksanaan kegiatan ini biasanya pengurus mendatangkan mentor dari luar yang mempunyai dibidangnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar anggota mendapatkan bimbingan yang maksimal. Kemudian kegiatan kedua yang dilakukan setiap bulannya adalah *tadabur* alam. Biasanya anggota dibawa keluar atau sekitar pondok untuk melihat, memperhatikan, serta menikmati sesuatu yang baru untuk mereka jadikan renungan dan kemudian menjadi materi untuk membuat sebuah karya.¹⁵

Setelah kegiatan bulanan, maka selanjutnya peneliti juga mencari informasi terkait kegiatan tahunan FLP Ranting Banyuanyar. Maka untuk melengkapi data penelitian terkait kegiatan tahunan, peneliti kembali menemui Ach. Jalaluddin yang juga selaku narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancaranya:

“Kegiatan tahunan merupakan acara puncak dari setiap yang kami lakukan. Biasanya kami membuat sebuah antologi dan kemudian mengadakan workshop besar yang menghadirkan penulis ternama. Kemudian di acara tersebut pula akan disusul dengan pemberian penghargaan kepada prestasi-prestasi yang telah para anggota raih selama perjalanan satu tahun ini”.¹⁶

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (23 April 2022).

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh pernyataan Ach. Fauzan selaku ketua FLP Ranting Banyuanyar sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Kami memiliki beberapa kegiatan tahunan, diantaranya yaitu membuat antologi, mengadakan workshop dan menghadirkan penulis ternama atau para anggota FLP Cabang maupun Pusat. Ada pelantikan anggota baru, pelantikan pengurus masa bakti baru. Dan juga ada kegiatan pendukung seperti out bound. Akan tetapi out bound biasanya kondisional, kalau memungkinkan kami adakan, kalau tidak ya kami skip”.¹⁷

Selanjutnya untuk melengkapi data-data di atas, peneliti juga mendapatkan data berupa dokumen tentang program kerja FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan analisis data dokumen yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus FLP Ranting Banyuanyar. Program tahunan yang telah dirancang diantaranya adalah rekrutmen anggota baru, serta kemah literasi yang di dalamnya juga terdapat kegiatan *out bound* sebagai sarana mempererat tali persaudaraan sesama anggota FLP Ranting Banyuanyar. Kemudian juga ada pembuatan antologi tahunan dan kegiatan workshop atau seminar literasi, kegiatan ini merupakan kegiatan puncak yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Dalam kegiatan ini biasanya mendatangkan pemateri atau tamu dari luar yang cukup terkenal, misalnya anggota perwakilan FLP cabang, atau bahkan FLP pusat seperti kang Abik, kak Helfi Tiana Rosa, Asma Nadia dan anggota lain yang karyanya

¹⁷ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (23 April 2022).

telah mendunia. Kemudian di acara puncak ini juga dilakukan pengokohan anggota baru dan pelantikan kepengurusan baru. Serta penghargaan-penghargaan atas karya-karya para anggota FLP Ranting Banyuanyar itu sendiri.¹⁸

Kemudian untuk memperkuat data yang peneliti temukan melalui teknik wawancara dan analisis data dokumen terkait rancangan kerja FLP Ranting Banyuanyar, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan guna menambah data dan memperkuat data penelitian pada proses sebelumnya. Berikut uraian hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada malam ahad di lokasi penelitian.

Untuk memperkuat data yang telah peneliti dapatkan sebelumnya, maka peneliti kembali melakukan perpanjangan penelitian guna mengecek keabsahan data yang telah diperoleh. Peneliti kembali mengikuti salah satu kegiatan FLP Ranting Banyuanyar yang dilaksanakan pada malam ahad di taman kecil sekitar masjid pondok, mereka menyebutnya kegiatan ini sebagai NGOPI (Ngobrol Pintar). Pada jam sebelas malam selepas kegiatan pondok, para anggota FLP Ranting Banyuanyar yang tidak memiliki kesibukan yang lebih penting berkumpul untuk ngobrol santai namun pintar, artinya berisi ilmu-ilmu atau kajian dalam setiap obrolan mereka. Peneliti mengikuti kegiatan tersebut cukup lama, dan dapat disimpulkan bahwa ngopi atau ngobrol pintar sama halnya dengan bedah karya, baik karya anggota maupun karya orang lain. Dalam sesi ini

¹⁸ Ibid.

rupanya anggota melatih kecakapan berfikir, berasumsi, berpendapat, dan menyampaikannya. Sesi ini anggota membedah karya dengan memberikan berbagai sudut pandang yang berbeda. Kegiatan ini sangat menarik, mulanya peneliti mengira ini hanya sekedar obrolan santai terkait karya-karya mereka, akan tetapi rupanya tidak demikian, dalam kegiatan ini setiap anggota dituntut untuk berpendapat, sehingga anggota tidak hanya dilatih dalam hal menulis saja, akan tetapi juga dilatih agar memiliki wawasan yang cukup luas dari berbagai sudut pandang.¹⁹

Selain itu peneliti juga mengikuti kegiatan seserahan sastra dan bakar sate pada malam jumat jam 08.30, seperti yang telah disampaikan di atas, bahwasanya kegiatan tersebut merupakan kegiatan lanjutan dari forum curhat. Pada saat peneliti menghadiri kegiatan ini terlihat beberapa anggota FLP Ranting Banyuwangi menyerahkan hasil karya tulis yang telah mereka buat dari hasil karya forum curhat. Kemudian Ach. Fauzan dan Ach. Jaluluddin selaku senior pada forum ini terlihat memimpin forum seperti halnya diskusi dan bedah karya. Pada kegiatan bakar sate kali ini, forum membedah sebuah karya puisi milik Aydhil salah satu anggota FLP Ranting Banyuwangi. Setiap anggota yang hadir diminta untuk bertanya dan berpendapat terkait isi puisi yang berjudul “Sepotong Nyawa Dalam Toples”, bait per bait dibedah baik dari penggunaan gaya bahasa, alur, dan makna yang tersirat dari puisi tersebut. Aydhil berhak mempertahankan isi karyanya dengan menjawab segala pertanyaan yang dilancarkan

¹⁹ Ngobrol Pintar, *Observasi*, (11 Desember 2021).

kepadanya. Dan sesekali dia harus menerima masukan dan kritikan yang menurutnya itu memang menjadi kekurangan dari karyanya tersebut.²⁰

Setelah membedah salah satu karya anggota FLP Ranting Banyuwangi yang berbentuk puisi, kegiatan bakar sate ini dilanjutkan dengan memberikan materi “Bermain Diksi Dalam Puisi” salah satu karya yang ditulis oleh Moh. Maulana Romadhan ZM. FLP Bangkalan. Diskusi ini berlangsung cukup lama, hingga pada akhir dari kegiatan ini sekitar jam 11 malam, Ach. Jalaluddin menutup kegiatan bakar sate ini dan memberikan instruksi untuk anggota yang lain agar melakukan seserahan sastra pada pekan berikutnya sehingga bisa masuk di tahap bakar sate selanjutnya.²¹

Kemudian keesokan harinya pada hari jumat jam 06.00 anggota FLP Ranting Banyuwangi kembali menggelar kegiatan. Karena hari ini semua kegiatan pondok pesantren diliburkan, maka mereka memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan yang telah mereka rencanakan. Di momen ini peneliti sengaja menginap di pondok pesantren guna mengikuti kegiatan *tadabur* alam yang akan dilaksanakan pagi-pagi sekali. Pada kegiatan ini peneliti mengamati para anggota FLP Ranting Banyuwangi yang sedang dibawa jalan-jalan mengelilingi area pondok pesantren yang begitu luas. Lalu sampailah di jalan area sekitar masjid pondok pesantren sebelah timur, konon katanya jalan ini dikenal dengan sebutan jalan TDA. Disini Ach. Fauzan kemudian membuka kegiatan ini dengan memberikan sedikit wejangan tentang bagaimana indahnya ciptaan

²⁰ Bakar Sate (Bedah Karya), *Observasi*, (26 Mei 2022).

²¹ Ibid.

Allah SWT. Betapa besarnya bumi yang mereka tempati dan seberapa sejuknya udara pagi yang mereka hirup. Lalu kemudian ketua FLP tersebut meminta semua anggota yang ada disana termasuk peneliti untuk menghadap ke langit dan mengela nafas sedalam-dalamnya. Menikmati sejuknya udara pagi masih segar, tidak terkontaminasi dengan asap-asap kendaraan seperti di kota.²²

Kemudian semua anggota duduk bersama dan diminta mengamati pepohonan yang ada di sekitar, membuat sebuah tulisan singkat tentang apa yang mereka lihat dan mereka rasakan saat itu, tugas kali ini bertemakan “pepohonan”. Tak selang lama setelah tugas tersebut diberikan, sang ketua menawarkan anggotanya yang berani untuk maju menyampaikan hasil tulisan singkatnya. Lalu kemudian Ahamd Imron salah satu anggota maju membacakan tulisannya yang berjudul “Bersyukur Jangan Takabur”. Dari apa yang telah disampaikan, peneliti menangkap makna dari tulisan ini yang menceritakan tentang tindakan kita yang seolah-olah bersyukur dengan diciptakannya pepohonan, akan tetapi pada kenyataannya, banyak dari kita yang tidak mencintai pepohonan, yaitu dengan menebangnya, bahkan terkadang saat kita berjalan disekitar pepohonan tak jarang dari kita yang memetik ranting-ranting pepohonan karena iseng.²³

Pada awalnya kegiatan *tadabur* alam ini dilakukan setiap jumat pagi, namun karena keterbatasan tempat yang akan menjadi obyek

²² TDA, *Observasi*, (27 Mei 2022).

²³ Ibid.

kunjungan dalam kegiatan ini, maka kegiatan ini diubah menjadi kegiatan bulanan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter pribadi anggota FLP Ranting Banyuanyar agar menjadi pribadi yang mudah bersyukur, mensyukuri segala ciptaan-Nya dan menjadikan karya mereka sebagai pengingat akan kuasa Allah SWT.²⁴

Dari setiap paparan data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar Darul Ulum Banyuanyar terbagi dalam empat kegiatan yaitu kegiatan harian berupa *Writing Class*. Kelas menulis ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya adalah FC (Forum Curhat), Seserahan Sastra, dan Bakar Sate. Bagian kedua yaitu kegiatan mingguan yang terdiri dari dua kegiatan yaitu TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis) dan NGOPI (Ngobrol Pintar). Bagian ketiga kegiatan bulanan yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu penerbitan Buletin SHADAQO dan majalah ORION, kemudian kegiatan pendukung yaitu TOT (*Training Of Trainer*), dan TDA (*Tadabur Alam*). Bagian keempat kegiatan tahunan yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu *Out Bound*, penerbitan antologi, dan harlah FLP Ranting Banyuanyar.

2. Penerapan Serta Bentuk Literasi Digital Di Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Dalam dunia pesantren, biasanya ada beberapa peraturan yang melarang santrinya untuk berinteraksi dengan dunia luar di luar kepentingan kegiatan pondok. Hal ini dilakukan guna menjaga santri dari

²⁴ Ibid.

perbuatan-perbuatan yang menyeleweng dari nilai-nilai ajaran pesantren itu sendiri. Tak terkecuali juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi ini. Sistem pondok juga membatasi santri untuk menggunakan media digital. Namun untuk menghadapi perkembangan zaman semacam itu, para anggota FLP Ranting Banyuwangi harus mensiasati agar anggotanya tidak ketinggalan informasi terkait perkembangan literasi di dunia luar. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua FLP Ranting Banyuwangi ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Fauzan selaku ketua umum FLP Ranting Banyuwangi dan sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Literasi digital sebenarnya telah kami lakukan, namun tidak seperti literasi digital pada umumnya. Karena sistem pondok yang melarang santri untuk menggunakan media digital kecuali pembina dan pengurus yang sudah mendapatkan izin, kami harus mensiasatinya dengan meminta pembina atau pengurus untuk mencari isu-isu terbaru di internet terkait dunia literasi, kemudian kami cetak, dan kami bahas bersama dalam forum ngobrol pintar yang kami laksanakan setiap malam minggu. Sederhananya bahannya kami ambil di internet, lalu kami cetak, dan kemudian didiskusikan bersama. Memang ini bukan literasi digital secara langsung, akan tetapi kami rasa esensinya sama. Dengan begini kami tetap mendapatkan informasi terbaru dari isu-isu literasi di luar sana dan juga tidak melanggar aturan pondok”.²⁵

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ach. Jalaluddin selaku direktur FLP Ranting Banyuwangi. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Literasi digital bagi anggota FLP Ranting Banyuwangi sebenarnya bisa dibedakan menerapkan dan tidak menerapkan. Mengapa

²⁵ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

demikian, karena sebenarnya anggota memang tidak boleh menggunakan media digital, meskipun boleh hanya pada saat-saat tertentu. Artinya santri tidak bisa mengakses dunia digital setiap hari dengan sesuka hati. Namanya juga santri, wajar kalau dibatasi. Mereka hanya boleh menggunakan computer misalnya hanya ketika dalam kegiatan pembelajaran formal, atau ketika ada kepentingan yang berkaitan dengan pondok. Selebihnya tidak boleh. Yang boleh menggunakan hanya ustadz atau santri pengurus yang sudah mendapatkan izin. Oleh karena itu, segala kegiatan FLP Banyuwani yang berkaitan dengan digital tidak semua anggotanya bisa menggunakannya. Misalnya memuat karya santri ke blog atau website, hanya boleh dilakukan oleh pengurus divisi media. Begitupun dengan mengoperasikan facebook, instagram, dan yang lainnya. Kalau tidak begini terkadang ada saja santri yang menyalah gunakan untuk melihat hal-hal yang menyimpang”.²⁶

Selanjutnya untuk memperkuat data penelitian yang diperoleh, peneliti juga menemui Moh. Maulana Romadhan selaku divisi media di FLP Ranting Banyuwani. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Literasi digital secara nyata tidak bisa dilakukan oleh semua anggota FLP Ranting Banyuwani, hal ini tentu karena ada peraturan pondok yang melarang santrinya untuk menggunakan media digital ketika masih berada di dalam pesantren. Akan tetapi secara esensinya kami telah menerapkannya, seperti yang sudah biasa kami lakukan yaitu mengakses informasi dari internet lalu kemudian kami cetak dan dibagikan kepada anggota untuk dibahas bersama. Kemudian apabila ada santri yang memiliki karya yang bagus, kami juga tetap mengeksposnya dengan cara memposting ke *blog* dan *website* FLP Ranting Banyuwani, mengikuti event-event literasi yang kadang via internet juga masih bisa kami lakukan seperti lomba membuat antologi, puisi, dan cerpen. Ini tentunya dengan bantuan ustadz-ustadz di pondok. Memang terbatas, akan tetapi sudah *Alhamdulillah* dari pada tidak sama sekali. Justru dengan keterbasan-keterbatasan ini kami harus menjadi lebih kreatif dan berkembang, bukan malah mengeluh dan meratapinya lalu tidak berbuat apa-apa”.²⁷

²⁶ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuwani, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

²⁷ Moh. Maulana Romadhan, Divisi Media FLP Ranting Banyuwani, *Wawancara*, (18 Mei 2022).

Pada saat peneliti kembali melakukan kegiatan observasi pada malam ahad, para anggota FLP Ranting Banyuanyar melakukan kegiatan rutin yaitu TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis). Seperti biasa mereka mendiskusikan terkait tokoh dan dan karya-karyanya yang spektakuler. Sesuai yang disampaikan dalam kegiatan wawancara di atas, bahan dalam kajian ini diambil dari internet oleh Ach. Jalaluddin selaku Direktur FLP Ranting Banyuanyar. Ini memang tidak tampak seperti kegiatan literasi digital karena memang tidak dilakukan secara langsung. Akan tetapi secara esensi hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai literasi digital karena pemanfaatan media digital dalam mencari bahan kajian dalam kegiatan TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis) kali ini.²⁸ Apalagi karya santri FLP yang bagus dan sudah diseleksi akan di upload ke sosial media dengan melalui pembina atau pengurus yang memang sudah mendapatkan ijin dari pondok.

Kemudian selain mencari bahan dan informasi melalui media digital/internet sebagai bentuk literasi digital, FLP Ranting Banyuanyar juga mempublikasikan hasil karya para anggotanya melalui *blog* dan *website*. Hal ini dilakukan agar karya mereka bisa dinikmati halayak umum. Dan tentunya juga sebagai apresiasi dan penghargaan terhadap karya-karya anggotanya. Hal ini secara tidak langsung merupakan sumbangsih terhadap literasi digital itu sendiri. Karena dalam konsep dunia literasi digital itu tidak hanya prihal membaca saja, akan tetapi juga

²⁸ Tongkrongan Isnpirasi Menulis, *Observasi*, (21 Mei 2022).

menulis yang kemudian tulisan tersebut bisa dibaca dan diakses para pengguna media digital lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ach. Fauzan dalam kegiatan penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Sebenarnya kalau berbicara literasi digital, kami lebih fokus pada publikasi karya kami, atau go media. Kami para senior memfasilitasi anggota yang lain yang tidak punya otoritas dalam penggunaan media digital untuk mempublikasikan karya mereka. Jadi setelah melalui proses yang panjang dari setiap kegiatan kami, karya yang paling dianggap pantas akan kami publikasikan di blog FLP Ranting Banyuanyar dan website resmi pondok itu sendiri. Baik berupa opini, antologi, puisi, cerpen, bahkan novel. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas karya mereka. Selain itu dengan demikian secara tidak langsung memotivasi mereka dalam membuat sebuah karya, karena bagi seorang penulis kebahagiaan tertinggi yaitu ketika karya kita dapat dibaca oleh banyak orang”.²⁹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Abdullah Arifin selaku anggota FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini.

“Literasi digital memang tidak kami terapkan dan rasakan secara langsung, akan tetapi secara esensinya kami menerapkannya, terutama dalam bidang tulis menulis. Setelah melalui seleksi yang ketat dari pengurus, karya anggota yang dianggap layak akan di publikasikan di blog FLP Banyuanyar. Tidak hanya itu, kami juga berlomba-lomba agar tulisan kami juga bisa dimuat di website resmi pondok yaitu di banyuanyar.net. Karena menulis berarti mencatat nama kita dipanggung sejarah. Mengabarkan pada dunia bahwa kita benar-benar ada. Seperti para tokoh-tokoh terdahulu”.³⁰

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ubaidillah selaku anggota FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini.

²⁹ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (21 Mei 2022).

³⁰ Abdullah Arifin, Anggota FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (21 Mei 2022).

“Saat kami tidak punya kebebasan untuk mencari informasi terkait dunia di luar sana, kami memilih untuk berbagi informasi kami disini. Karena menulis itu adalah sarana paling mudah untuk berbagi. Dengan menulis kami bisa memberikan sebuah arti kepada sesama dan mengajaknya akan kebaikan. Bukankah ini juga sesuai dengan tujuan berdirinya FLP itu sendiri yaitu mendesakny kebutuhan msyarakat akan bacaan-bacaan yang baik ditengah perang informasi yang kejam ini”.³¹

Kemudian kegiatan wawancara pada kesempatan kali ini ditutup oleh pernyataan Moh. Maulana Romadhan selaku devisi media FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini.

“Banyak karya anggota FLP Ranting Banyuanyar yang telah dimuat di media, baik media kami sendiri, maupun media luar lainnya. Media FLP Ranting Banyuanyar sendiri kami menggunakan blog untuk mempublikasikan karya kami, yaitu flpbanyuanyar.blogspot.com. lewat halaman ini kami membagi karya kami kepada halayak umum/pembaca. kalau media promosi, kami menggunakan facebook dan instagram”.³²

Setelah peneliti mendapatkan beberapa data melalui teknik wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi dan analisis data dokumen yang berkaitan dengan data-data yang disampaikan di atas. Pada tanggal 22 mei 2022 jam 10.30 peneliti mengakses *blog* dan *website* yang digunakan sebagai media untuk memuat karya-karya Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar. <http://flpbanyuanyar.blogspot.com/> adalah alamat blog yang dimaksud. Rupanya blog ini telah dikelola sejak tahun 2015 yang telah memuat 4 artikel, 5 cerpen, 3 opini, 2 puisi, dan 1 tentang profil atau cikal

³¹ Ubaidillah, Anggota FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (21 Mei 2022).

³² Moh. Maulana Romadhan, Devisi Media FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (21 Mei 2022).

bakal berdirinya FLP Ranting Banyuwangi. Peneliti melihat banyak karya yang telah dimuat dalam halaman blog tersebut, diantaranya adalah “Bersyukur Jangan Takabur” sebuah karya yang ditulis oleh Ahmad Imron, salah satu anggota FLP Ranting Banyuwangi. Kemudian ada “Jilbab Maria” yang ditulis oleh anggota FLP Ranting Banyuwangi dengan nama pena “O”. Ada juga karya yang berjudul “Sepotong Nyawa Dalam Toples” yang ditulis oleh Aydhil. “Separuh Wajahku” sebuah karya yang ditulis oleh M. Siryi. Tulisan ini telah dibaca oleh 1439 pengunjung blog. Karya-karya di atas merupakan sebuah bukti nyata dan sumbangsih terhadap dunia literasi melalui media digital.³³

Kemudian selain lewat blog, karya anggota FLP Ranting Banyuwangi juga dimuat dalam website resmi pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi yaitu <http://banyuwangi.net/index.php> sebuah website yang memuat semua informasi terkait pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Pada tanggal 22 Mei 2022 jam 11.00 peneliti mengakses website tersebut guna mendapatkan informasi terkait penelitian ini. Seperti yang telah disampaikan dalam sesi wawancara bahwasanya anggota FLP Ranting Banyuwangi juga memberikan sumbangsih karya di halaman website ini. Peneliti menelusuri halaman beranda web dan kemudian menemukan kolom dengan tulisan “Al-Ikhwan”. Sebuah halaman yang memuat karya-karya dari anggota FLP Ranting Banyuwangi. Salah satunya karya yang berjudul “Seseorang Yang Menaklukkan Mimpinya” ditulis

³³ Blog FLP Ranting Banyuwangi, *Analisis Data Dokumen*, (22 Mei 2022).

oleh Ach. Jalaluddin yang juga merupakan anggota FLP Ranting Banyuanyar. Kemudian ada “Penjual Minyak Yang Mendapatkan Salam Dari Rasulullah”, “Santri dan Tiga Ilmu Agama” sebuah karya yang juga ditulis oleh Ach. Jalaluddin dan telah dibaca oleh 709 pengunjung website tersebut.³⁴

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Terlihat Ach. Jalaluddin dan tim media FLP Ranting Banyuanyar sedang mengecek informasi terkait event-event literasi di luar pondok pesantren. Selain itu tim media juga mengecek komentar dan kunjungan di *blog* FLP Banyuanyar guna memberikan kelanjutan komentar dan informasi yang diperbincangkan dalam obrolan di media. Kemudian setelah selang lama mereka mengotak atik *blog* dan internet untuk mencari event literasi, mereka kemudian mencari bahan yang akan dikaji dan dibahas dalam forum diskusi nanti pada malam ahad tgl 28 Mei 2022 jam 23.00 setelah kegiatan rutin pondok pesantren. Materi kali ini rupanya puisi, tim media terlihat sedang menelusuri karya Zawawi Imron, salah satu tokoh literasi Madura sekaligus sebagai budayawan. Ach. Jalaluddin juga mengungkapkan bahwa pakde Zawawi ini merupakan tokoh yang sangat menginspirasi bagi kalangan penulis. Beliau sebagai figur orang Madura yang sukses dalam dunia sastra dan literasi. Materi ini dipilih karena pada malam jumat kemarin anggota FLP Ranting Banyuanyar lepas membedah karya puisi salah satu anggotanya dan

³⁴ Website Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, *Analisis Data Dokumen*, (22 Mei 2022).

kemudian mengadakan latihan menulis puisi. Materi kali ini merupakan tahanan lanjutan bagi mereka dengan di kemas dalam kegiatan NGOPI dan TOPLIS.³⁵

Dari setiap paparan data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penerapan atau bentuk literasi digital santri Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar Darul Ulum Banyuanyar terbagi dalam dua bagian yaitu dengan cara mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator, dan kemudian mempublikasikan karya ke *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator.

3. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Serta Solusinya Di Forum Lingkar Pena (FLP) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Literasi pesantren khususnya literasi digital harus dikembangkan, karena seiring berkembangnya zaman, dimana dizaman sekarang sudah banyak yang menggunakan gawai dan media digital dalam pengaplikasiannya. Termasuk dunia pendidikan juga sudah merambah ke dunia digital dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Literasi digital bisa menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun sedikit berbeda dari sekolah umum lainnya yang bebas menggunakan media digital dalam mendukung proses pembelajaran, pesantren justru sedikit membatasi para

³⁵ Penelusuran Informasi dan Materi Bahan Diskusi Tgl 28 Mei 2022 Jam 23.00, *Observasi Penggunaan Media Digital*, (27 Mei 2022).

santrinya dalam menggunakan media digital dalam kesehariannya. Hal ini menyebabkan kurangnya akses para santri dalam penggunaan media digital dalam proses pembelajarannya. Namun meskipun demikian, permasalahan tersebut rupanya menjadi tantangan tersendiri yang memotivasi santri untuk bisa berkembang meskipun dengan keterbatasan yang mereka hadapi. Semua itu senada dengan apa yang disampaikan oleh direktur FLP Ranting Banyuanyar selaku narasumber dalam penelitian ini.

Berikut hasil wawancara dengan Ach. Jalaluddin:

“Dalam dunia pesantren, biasanya ada beberapa peraturan yang melarang santrinya untuk berinteraksi dengan dunia luar di luar kepentingan kegiatan pondok. Hal ini dilakukan guna menjaga santri dari perbuatan-perbuatan yang menyeleweng dari nilai-nilai ajaran pesantren itu sendiri. Tak terkecuali juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar ini. Sistem pondok juga membatasi santri untuk menggunakan media digital. Namun untuk menghadapi perkembangan zaman semacam itu, para anggota FLP Ranting Banyuanyar harus mensiasati agar anggotanya tidak ketinggalan informasi terkait perkembangan literasi di dunia luar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami, karena daripada meratapi sesuatu yang menjadi penghambat, kami lebih baik memilih untuk menghadapi dan mencari solusinya”.³⁶

Kemudian untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan pondok pesantren yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti juga mewawancarai Ach. Fauzan pada proses penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Kebijakan untuk membatasi santri dalam mengakses media digital memang benar adanya, tidak hanya di pesantren ini, di pesantren yang lainnyapun saya kira memiliki kebijakan yang sama. Tentunya hal ini menjadi kendala yang amat sangat utama dalam menerapkan literasi digital, ya namanya literasi digital tapi tidak bisa menggunakan digital, dari itu saja sudah pasti menjadi

³⁶ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

masalah yang besar. Akan tetapi sebenarnya kami bukan tidak boleh menggunakannya sama sekali, pondok masih memperbolehkan menggunakan media digital dalam kondisi tertentu. Misalnya ketika sedang dalam pelajaran sekolah, ketika sedang ada tugas yang harus menggunakan media digital, dan penggunaan media digital juga diperbolehkan bagi ustadz, pengurus, atau santri tertentu yang sudah mendapatkan kepercayaan”.³⁷

Pendapat di atas kemudian diperkuat oleh pernyataan Ach.

Jalaluddin sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan beliau:

“Kendala pertama dan yang paling utama yang kami rasakan selama ini adalah kebijakan pondok yang tidak memberikan kebebasan santrinya dalam menggunakan atau mengakses dunia digital. Hal ini tentu bukan tidak beralasan, akan tetapi kita tau bersama bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat belajar agama bagi para santri, tempat pengasingan. Jadi memang seharusnya kebijakan tersebut dibuat agar para santri tidak terganggu belajarnya dan tidak terkontaminasi pemikirannya dari dunia luar. Selain itu juga meminimalisir penyalahgunaannya oleh santri”.³⁸

Pernyataan di atas kemudian dipertegas oleh Ach. Jalaluddin selaku direktur FLP Ranting Banyuwangi sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Yang perlu ditekankan perihal sistem dan kebijakan pondok itu memang bisa menjadi penghambat dalam menerapkan literasi digital, akan tetapi untuk kegiatan FLP yang lainnya tidak ada sistem atau kebijakan pondok pesantren yang menghambat kegiatan kami, bahkan terkadang ketika kami ada kegiatan di luar pondok pesantren, kiyai memperbolehkan kami karena secara tidak langsung kami membawa nama baik pondok pesantren. Bahkan bisa dapat uang saku gratis dari lembaga. Nah perihal media digital sebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi kami, kami tidak menganggap hal tersebut sebagai hambatan karena kami telah menemukan solusi yang cukup efektif. Justru ini merupakan

³⁷ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

³⁸ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuwangi, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

tantangan kami agar FLP Ranting Banyuanyar juga eksis di dunia maya, keberadaan kami diketahui oleh halayak umum. Bahkan anggota FLP Ranting Banyuanyar berlomba-lomba agar tulisan mereka bisa dimuat di *blog* dan *website* yang merupakan eksistensi tersendiri bagi kami. Tantangan lainnya bagi kami adalah bagaimana caranya tulisan anggota FLP Ranting Banyuanyar juga bisa dimuat di media ternama seperti Radar Madura, dan Jawa Pos”.³⁹

Kemudian untuk mencari jawaban lebih mendalam terkait solusi dari permasalahan yang dihadapi anggota FLP Ranting Banyuanyar dalam menerapkan literasi digital santri, peneliti kembali menemui Ach. Jalaluddin selaku direktur FLP Ranting Banyuanyar sekaligus selaku narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Solusi untuk menanggapi kebijakan pondok terkait penggunaan media digital yaitu dengan memakai jasa para ustadz, pengurus, atau santri yang sudah dipercaya untuk membantu anggota FLP Ranting Banyuanyar untuk tetap bisa mendapatkan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang mereka perlukan. Misalnya ada kajian tentang kesetaraan gender, kami mengambil materi dari internet, isu-isu yang sedang naik, kemudian kami cetak dan dibagikan ke anggota dalam forum lalu kemudian kami kaji. Kami mensiasatinya seperti itu”.⁴⁰

Pernyataan di atas kemudian dilengkapi oleh Ach. Fauzan selaku ketua FLP Ranting Banyuanyar sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Untuk karya-karya anggota FLP Ranting Banyuanyar tentunya kami juga publikasikan ke media agar dapat dinikmati oleh halayak umum. Biasanya kami para pengurus menyeleksi karya mereka dengan beberapa syarat, lalu kemudian karya yang dianggap pantas akan kami publis di blog FLP Ranting Banyuanyar, kadang-kadang juga karya kami juga dimuat di website resmi pondok. Ada kolom

³⁹ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (26 Mei 2022).

⁴⁰ Ibid., (21 Mei 2022).

tersendiri AL-IKHWAN namanya. Jadi kami para pengurus yang memiliki otoritas untuk mengases media digital juga harus menjadi fasilitator untuk anggota FLP Ranting Banyuanyar yang lainnya. Saya kira ini solusi yang tepat agar kami tetap axis akan tetapi juga tetap mentaati kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren”.⁴¹

Selain kebijakan pondok pesantren yang membatasi santri dalam mengakses dunia digital rupanya juga ada beberapa kendala dan tantangan lain yang mereka rasakan dalam melaksanakan program kerja FLP Ranting Banyuanyar. Hal ini disampaikan oleh beberapa anggota FLP Ranting Banyuanyar dalam proses wawancara dengan peneliti. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ubaidillah selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Kendala yang kami hadapi dalam pelaksanaan literasi digital ini sebenarnya karna keterbatasan mengakses digital, selain itu juga karena kegiatan pondok yang terlalu padat. Sistem pembelajaran *full time* ini menjadi kendala terberat bagi kami. Karena jam 3 pagi kami harus sudah bangun, melakukan segala aktifitas pondok sampai jam 11 malam. Meskipun ada jam istirahat ya cuma sebentar, itupun kami gunakan untuk istirahat, sholat, dan makan. Kami melakukan kajian setiap malam selasa, malam jumat, dan malam minggu ya jam 11 malam ke belakang sampek jam 2, kadang sampai jam 3. Sehingga terkadang kami tidak bisa tidur”.⁴²

Tidak hanya Ubaidillah, hal di atas juga dirasakan oleh santri yang lainnya, Abdullah Arifin salah satunya. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Kegiatan literasi sangat bagus, saya banyak belajar dari forum ini. Namun kesibukan ala santri terkadang membuat saya malas untuk mengikuti kegiatan forum, malas untuk membuat karya, dan tentunya malas membaca karna akses yang sulit. Terkadang sangat sulit membagi waktu antara sekolah, kegiatan wajib pondok, dan kegiatan extra, bahkan untuk waktu istirahat santri”.⁴³

⁴¹ Ach. Fauzan, Ketua FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (16 Mei 2022).

⁴² Ubaidillah, Anggota FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (22 Mei 2022).

⁴³ Abdullah Arifin, Anggota FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (22 Mei 2022).

Kemudian pernyataan-pernyataan di atas ditambah oleh Ach. Jalaluddin selaku direktur FLP Ranting Banyuanyar. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Kami memaklumi jika banyak anggota FLP Ranting Banyuanyar yang mengeluh capek dan ngantuk, karena memang kegiatan pondok cukup padat. Terkadang kami harus mencari sela-sela waktu untuk istirahat dan membuat karya. Akan tetapi hambatan tersebut tak lantas menyurutkan semangat kami. Kami menjadikannya suatu tantangan yang harus kami taklukkan. Karena para penulis hebat di luar sana tentu perjalanannya tidak selalu mulus. Mereka pasti juga pernah melewati banyak rintangan yang mungkin lebih berat dari pada kami. Kami sering berkata bahwa dengan membaca kita bisa membuka jendela dunia, dengan membaca kita bisa mengetahui apa yang tidak kita ketahui, dan dengan menulis kita bisa mengukir nama kita dalam sejarah. Mungkin suatu saat kita akan mati, akan tetapi tulisan kita tidak akan pernah mati. Dengan menulis kita akan dikenang oleh banyak orang”.⁴⁴

Selain waktu yang sangat terbatas akibat padatnya kegiatan pondok pesantren juga sekolah, rupanya ada hambatan lain yang anggota FLP rasakan. Hal ini disampaikan oleh Ach. Jalaluddin dalam kesempatan yang sama. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Selain itu juga yang menjadi penghambat adalah banyak anggota FLP yang kesusahan dan bingung mau membuat tulisan apa, bingung menggunakan gaya bahasanya, bingung menentukan alurnya, dan lain sebagainya. Khususnya bagi anggota baru. Makanya kami para pengurus membuat program *writing class* yang di dalamnya berisi tentang tugas menulis harian seperti forum curhat. Artinya anggota boleh menulis apa saja dulu yang mereka rasakan setiap. Bercurhat apa saja yang penting ditulis. Lalu setelah itu dibimbing dan dibedah bersama. Sedangkan untuk anggota lama, kami memiliki kegiatan TOPLIS dan NGOPI. Yang mana isi dari kedua kegiatan tersebut tak lain sebagai mencari inspirasi dan membimbing anggota untuk membuat sebuah tulisan”.⁴⁵

⁴⁴ Ach. Jalaluddin, Direktur FLP Ranting Banyuanyar, *Wawancara*, (22Mei 2022).

⁴⁵ Ibid.

Kemudian untuk memperkuat data yang peneliti temukan melalui teknik wawancara, selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan guna menambah data dan memperkuat data penelitian pada proses sebelumnya. Berikut uraian hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada malam ahad di lokasi penelitian.

Seperti yang telah disampaikan pada kegiatan observasi di atas, peneliti mengikuti salah satu kegiatan FLP Ranting Banyuanyar yang dilaksanakan pada malam ahad di taman kecil sekitar masjid pondok, mereka menyebutnya kegiatan ini sebagai NGOPI (Ngobrol Pintar). Kegiatan ini dilaksanakan jam 11 malam selepas kegiatan pondok, para anggota FLP Ranting Banyuanyar yang tidak memiliki kesibukan yang lebih penting berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ini, akan tetapi dari sekian banyak anggota FLP Ranting Banyuanyar, hanya ada 7 orang mengikuti kegiatan ini. Hal ini dikarenakan sebagian anggota yang lainnya merasa malas dan memilih untuk beristirahat karena sudah lelah dengan aktifitas mereka sebelumnya. Apalagi setelah ini mereka harus bangun jam tiga pagi untuk melakukan aktifitas mereka seperti biasanya.⁴⁶

Dari setiap paparan data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital santri serta solusinya di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar adalah keterbatasan sarana dan pra sarana serta kebijakan pondok pesantren yang membatasi santri dalam menggunakan media

⁴⁶ Ngrobrol Pintar, *Observasi*, (21 Mei 2022).

digital. Selain itu juga santri tidak punya cukup banyak waktu mengingat kegiatan pondok pesantren yang terlalu padat sehingga banyak santri yang merasa capek dan malas untuk mengikuti kegiatan FLP. Dan terakhir banyak anggota FLP yang merasa sulit untuk memulai/membuat sebuah karya tulis khususnya bagi anggota yang masih baru. Kemudian solusi yang diberikan untuk menghadapi tantangan dan hambatan di atas adalah menggunakan perantara atau fasilitator untuk mengakses informasi materi digital dan mempublikasikan karya ke *blog* dan *website*, dan memberikan motivasi agar para anggota tetap semangat dalam menjalankan kegiatan yang telah dirancang.

Dari seluruh paparan data yang telah dikemukakan di atas, mulai dari fokus pertama hingga fokus ketiga, maka temuan penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuwangi Darul Ulum Banyuwangi.
 - a. Kegiatan Harian
 - 1) *Writing Class*
 - a) FC (Forum Curhat)
 - b) Sesi Sastra
 - c) Bakar Sate

- b. Kegiatan Mingguan
 - a. TOPLIS (Tongkrongan Inspirasi Menulis)
 - b. NGOPI (Ngobrol Pintar)
 - c. Kegiatan Bulanan
 - 1) Buletin SADAQHO
 - 2) ORION
 - 3) TOT (*Training Of Trainer*)
 - 4) TDA (*Tadabur Alam*)
 - d. Kegiatan Tahunan
 - a. *Out Bound*
 - b. Antologi
 - c. Harlah FLP Ranting Banyuanyar
2. Penerapan atau bentuk literasi digital santri Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Banyuanyar Darul Ulum Banyuanyar.
- a. Mengakses informasi dan materi digital melalui perantara atau fasilitator.
 - b. Mempublikasikan karya ke *blog* dan *website* melalui perantara atau fasilitator.
3. Hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan literasi digital santri serta solusinya di Forum Lingkar Pena (FLP) pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar.
- a. Hambatan
 - 1) Keterbatasan sarana dan prasarana

- 2) Sulit untuk memulai
- 3) Tidak punya cukup banyak waktu

b. Solusi

- 1) Menggunakan perantara atau fasilitator untuk mengakses informasi dan materi digital dan mempublikasikan karya ke *blog* dan *website*, bahkan juga di media ternama seperti Radar Madura dan Jawa Pos.
- 2) Memberikan motivasi.